

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian negara-negara berkembang dan berkontribusi terhadap pembangunan mereka secara keseluruhan (Gyamerah *et al.*, 2025). Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusinya mencapai 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97 persen tenaga kerja (Kemenko Perekonomian Indonesia, 2025). Angka-angka ini menggambarkan bagaimana UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional dengan memberikan lapangan kerja bagi jutaan orang dan berkontribusi dalam meningkatnya pertumbuhan perekonomian. UMKM dianggap memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi sehingga dapat menjaga stabilitas sistem keuangan dan perekonomian.

Pemerintah Indonesia meluncurkan program “UMKM Naik Kelas” (Limanseto, 2022), yang berfokus pada pelatihan, pembiayaan, dan pendampingan digital untuk mempercepat integrasi UMKM ke pasar digital dan global. Inisiatif ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendorong transformasi digital, yang diharapkan dapat memperkuat daya saing mereka secara signifikan dan berkontribusi pada ekonomi digital Indonesia yang diproyeksikan mencapai USD 146 miliar pada tahun 2025. Digitalisasi berpotensi

meningkatkan kinerja dengan memfasilitasi tersedianya pengetahuan keuangan akses keuangan yang mudah, transaksi *online*, serta akses perbankan



secara digital. Kinerja UMKM mencerminkan tingkat keberhasilan usaha dalam mencapai tujuan bisnisnya yang dapat diukur melalui dimensi keuangan dan non-keuangan. Dimensi keuangan mencakup pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, dan efisiensi biaya, sedangkan dimensi non keuangan melibatkan inovasi, kepuasan pelanggan dan daya saing. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, peningkatan kinerja UMKM tidak hanya bergantung pada pengelolaan internal tetapi juga dengan kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal, termasuk perkembangan teknologi dan digitalisasi.

UMKM menjadi pilihan usaha masyarakat karena pengelolaannya yang sederhana, kebutuhan modal yang minimal, dan fleksibilitas operasional. Tambunan (2019) menegaskan bahwa UMKM memainkan peran dominan dalam perekonomian global, namun tetap menghadapi keterbatasan sumber daya, terutama di negara berkembang. Pertumbuhan dan peningkatan kinerja UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya pemanfaatan digitalisasi dalam proses bisnis. Perubahan besar ke arah ekonomi digital telah mendorong evolusi ekosistem digital Indonesia. Dengan demikian, hal ini menuntut upaya adaptasi UMKM untuk bertahan dan meraih peluang digital (Aminullah *et al.*, 2022). Menurut artikel dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang berjudul *Digital Economy for SMEs* pada tahun 2022 menyatakan bahwa mengadopsi teknologi digital memungkinkan perusahaan untuk beroperasi lebih efisien, menjangkau khalayak yang lebih luas, dan menawarkan produk dan layanan digital yang lebih inovatif sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi digital.

Digitalisasi telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks kinerja

Peristiwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap UMKM, memaksa mereka untuk mengadopsi berbagai strategi



agar dapat bertahan dan meningkatkan kinerjanya. Meskipun digitalisasi telah terbukti menjadi alat untuk ketahanan terutama selama krisis *COVID-19*, UMKM masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensinya (OECD, 2024). Usaha ini tidak dapat bertahan menghadapi kompetisi pasar karena tidak mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh perangkat digital (Sagala & Öri, 2024). Selama masa pandemi, penggunaan internet mengalami peningkatan yang signifikan karena banyak masyarakat yang gencar memanfaatkannya pada saat pemberlakuan aktivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Digitalisasi dapat memoderasi lingkungan bisnis, namun dapat menimbulkan risiko dan tantangan bagi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, organisasi bisnis membutuhkan pengetahuan yang lebih spesifik untuk mengelola kondisi pasar yang fluktuatif dengan digitalisasi (Dura, 2022).

Digitalisasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan bisnis saat ini. Digitalisasi dapat membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan sehingga dapat mencapai kinerjanya dengan optimal. Dalam pernyataannya pada kegiatan Simposium Tingkat Tinggi G20 Global Partnership for Financial Inclusion pada tanggal 4 Oktober 2022, Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia memaparkan bahwa digitalisasi memainkan peran penting dalam inklusi keuangan. Digitalisasi merupakan komponen kunci bagi UMKM Indonesia untuk mencapai target, yaitu akses pembiayaan, pembayaran, pembukuan serta pemasaran digital. Digitalisasi dapat mendukung perkembangan UMKM dengan meningkatkan pemahaman agar UMKM dapat meningkatkan kinerjanya.

Seiring dengan meningkatnya peran digitalisasi dalam perekonomian, menuntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi guna meningkatkan usaha. Optimalisasi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan



kapasitas di bidang keuangan, yaitu literasi keuangan digital dan inklusi keuangan digital, serta melalui manajemen bisnis yang berbasis digital yaitu strategi dan transformasi digital. Namun, keberhasilan digitalisasi UMKM tidak dapat hanya bergantung pada kemampuan internal pelaku usaha, melainkan juga memerlukan dukungan eksternal. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting melalui kebijakan, program pelatihan dan pemberdayaan, serta penyediaan informasi dan dukungan yang relevan. Dukungan pemerintah tidak hanya menjadi katalisator dalam percepatan adopsi teknologi, tetapi juga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi UMKM untuk tumbuh dan berdaya saing di era digital.

Di era digital yang semakin maju, pemanfaatan keuangan digital menjadi aspek penting yang harus dipahami secara mendalam. Literasi keuangan digital terkonsep dari literasi keuangan dan literasi digital. Literasi keuangan digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan alat-alat digital seperti *mobile banking*, *e-wallets*, *e-commerce* dan investasi untuk mengelola keuangan secara aman dan efektif (Lyons & Kass-Hanna, 2021). Literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang produk keuangan, tetapi juga kemampuan untuk bertransaksi secara online dan mengelola keuangan dengan menggunakan teknologi. Survei dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 65.43% persen masyarakat Indonesia memiliki literasi keuangan yang memadai. Apabila masyarakat khususnya pelaku UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang baik maka usaha ini dapat memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital yang dapat mendukung kinerja dan pertumbuhan usahanya. Teknologi telah membuat pengelolaan keuangan menjadi lebih mudah. UMKM dapat mengelola aktivitas keuangannya dengan lebih efektif dan dari pengeluaran operasional yang tidak efisien.



Inklusi keuangan digital merujuk pada akses dan penggunaan layanan keuangan melalui teknologi digital yang merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kinerja UMKM. Inklusi keuangan digital menyediakan akses layanan formal kepada masyarakat yang belum memperoleh akses terhadap sektor keuangan dengan memanfaatkan teknologi digital. Banyak pelaku UMKM yang masih terjebak dalam sistem keuangan informal, yang membatasi akses mereka terhadap modal dan layanan keuangan yang lebih baik. Efek positif yang ditimbulkan oleh inklusi keuangan digital juga didukung oleh hasil penelitian Ozturk dan Ullah (2022) dengan sampel 42 negara anggota *One Belt Road Initiation* (OBRI) termasuk Indonesia. Sebagai informasi lainnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Tay *et al.* (2022) menyampaikan bahwa negara berkembang, khususnya negara-negara Asia mendukung dan mendorong inklusi keuangan digital dalam rangka mengurangi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan inklusi keuangan, diperlukan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dari penggunaan layanan keuangan digital, serta kebijakan yang mendukung aksesibilitas layanan keuangan.

UMKM juga memerlukan berbagai strategi digital dalam merumuskan tujuan yang jelas dan langkah-langkah implementasi untuk mengadopsi teknologi baru. Strategi digital berfungsi sebagai panduan bagi UMKM untuk memanfaatkan teknologi dan berpotensi dalam meningkatkan keunggulan kompetitif, daya saing, efisiensi operasional dan inovasi. Penerapan strategi digital dapat memberikan berbagai manfaat bagi UMKM. Pertama, digitalisasi dapat meningkatkan pengalaman dan keterlibatan pelanggan melalui berbagai kanal digital seperti media sosial dan *platform e-commerce*, yang memungkinkan interaksi yang lebih

an personal. Kedua, strategi digital mendorong inovasi dengan
 <inkan UMKM mengembangkan produk dan layanan berbasis data serta



mengadopsi model bisnis yang lebih fleksibel dan adaptif. Ketiga, pengambilan keputusan bisnis menjadi lebih berbasis data karena pelaku UMKM dapat memanfaatkan analisis digital untuk memahami tren pasar, preferensi pelanggan, dan kinerja produk. Keempat, strategi digital berkontribusi terhadap efisiensi operasional melalui otomatisasi berbagai proses bisnis, seperti manajemen inventaris, transaksi keuangan, serta pemasaran digital. Namun dalam prakteknya, UMKM masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan strategi formal kecuali diharuskan melakukannya. Strategi digital yang baik memastikan bahwa UMKM tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga memahami bagaimana memanfaatkan akses tersebut untuk meningkatkan likuiditas dan memperluas operasi bisnis.

UMKM di Indonesia saat ini tengah beralih dari manajemen tradisional ke era digital dengan menerapkan transformasi digital dalam proses bisnisnya. Proses transformasi digital mencakup lebih dari sekadar otomatisasi dan pemrosesan informasi. Hal ini memerlukan perubahan sistemik pada proses dan model bisnis (Aminullah *et al.*, 2022). Transformasi digital mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses bisnis dengan memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan pemangku kepentingan yang lebih luas, yang mengarah pada peningkatan kinerja organisasi (Mavlutova *et al.*, 2022). Transformasi digital menjadi faktor krusial dalam menghadapi tantangan UMKM saat ini karena memungkinkan UMKM untuk lebih adaptif, efisien, dan inovatif dalam menjalankan bisnis mereka. Selain itu, tidak semua UMKM memiliki kesiapan yang sama dalam menjalankan transformasi digital. Tantangan seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan modal untuk investasi teknologi, serta resistensi terhadap

in sering kali menjadi hambatan utama dalam implementasi transformasi sektor UMKM. Oleh karena itu, peran pemangku kepentingan yakni



pemerintah dan institusi keuangan menjadi katalisator dalam menyediakan dukungan berupa kebijakan, pelatihan, serta akses pembiayaan yang mendorong digitalisasi dalam UMKM.

Pemerintah menaruh perhatian besar pada penguatan UMKM karena peran strategisnya dalam mendorong inovasi industri, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor, dan produktivitas (Srisathan *et al.*, 2023). Pemerintah memiliki inisiatif kebijakan dengan paket dukungan termasuk peningkatan akses terhadap keuangan dan informasi, pengembangan fasilitas infrastruktur, dan memastikan lingkungan yang kondusif, legal dan regulasi bagi UMKM. Kebijakan publik dapat mengatasi ketidaksempurnaan pasar dan menyediakan sumber daya penting bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing mereka (Van Tran *et al.*, 2024). Pemerintah dan lembaga keuangan terus berupaya dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM sehingga dapat berdampak positif bagi perekonomian global. Menteri Keuangan menyampaikan bahwa UMKM masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya kurangnya akses pasar, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, kurangnya penggunaan teknologi yang lebih maju, dan juga keterbatasan akses ke layanan keuangan. Pemerintah fokus dalam mendorong digitalisasi UMKM. Per Juni 2022, sebanyak 19,5 juta UMKM telah terdigitalisasi. Sedangkan pada tahun 2024, pemerintah menargetkan Indonesia memiliki 50 juta UMKM yang masuk ke dalam ekosistem digital. Selain itu, digitalisasi juga memiliki peran yang lebih dalam untuk turut meningkatkan kapasitas usaha UMKM, baik dari sisi perizinan, akses jaringan, promosi, serta akses pasar untuk menciptakan UMKM yang unggul.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait hubungan antara keuangan digital, inklusi keuangan digital dan strategi digital terhadap UMKM. Namun penelitian yang membahas digitalisasi pada literasi



keuangan dan inklusi keuangan dan strategi digital terhadap kinerja UMKM masih sangat terbatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari *et al.* (2023), Frimpong *et al.* (2022) dan Hossain *et al.* (2020) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM dengan dimediasi oleh akses keuangan. Pemahaman dalam pengelolaan keuangan berdampak pada kelangsungan dan keberlanjutan usaha UMKM. Dura (2022), literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Jawa Timur namun literasi digital tidak dapat memperkuat hubungan keduanya. Pengetahuan digital belum mampu mendukung pengetahuan keuangan UMKM dalam meningkatkan kinerjanya. Sementara itu, Penelitian yang dilakukan Thathsarani dan Jianguo (2022) dan Febriansyah *et al.* (2024) terkait inklusi keuangan UMKM menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif dengan kinerja UMKM dan ketersediaan akses dalam layanan keuangan secara langsung meningkatkan kinerja. Dengan akses yang lebih baik ke layanan keuangan, UKM dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, mendapatkan modal yang diperlukan, dan berinovasi dalam produk dan layanan mereka.

Berkaitan dengan pemanfaatan strategi digital terhadap kinerja UMKM, Hasil penelitian dari Eller *et al.* (2020), Teng *et al.*, (2022) dan Prihandono *et al.* (2024) menunjukkan bahwa strategi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM. Strategi digital memudahkan bisnis untuk mendigitalkan diri dan menciptakan nilai dari penggunaan teknologi digital, yang pada akhirnya akan menghasilkan kinerja organisasi yang lebih baik (Martínez-Caro *et al.*, 2020). Strategi digital yang efektif dapat meningkatkan transformasi

yang pada gilirannya meningkatkan kinerja UMKM. Strategi digital yang dapat mengidentifikasi peluang pasar, menyusun prioritas investasi



teknologi, serta mengembangkan inovasi berbasis digital. UMKM dapat menjangkau area pasar dan segmentasi baru dengan mengadopsi informasi yang relevan melalui perangkat digital dan menciptakan nilai baru pada produk, layanan, dan proses bisnis (Ragazou *et al.*, 2022).

Penelitian terkait transformasi digital menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan berbagai manfaat bagi UMKM, mulai dari pengurangan biaya, peningkatan efisiensi operasional dan keuangan, hingga peningkatan pendapatan, produktivitas, kinerja, dan pertumbuhan bisnis (Kahveci, 2025). Transformasi digital memungkinkan UMKM mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis mereka, sehingga tercipta nilai tambah yang berdampak pada kinerja. Kinerja dan transformasi digital saling terkait erat karena transformasi digital memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan pengalaman pelanggan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional (Li *et al.*, 2023). Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Eller *et al.* (2020), yang mengungkapkan bahwa digitalisasi tidak selalu berperan sebagai mediator yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Artinya, meskipun UMKM telah mengadopsi teknologi digital, hal tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kinerja yang lebih baik tanpa adanya perubahan strategis yang mendalam.

Terkait dukungan pemerintah terhadap kinerja UMKM, penelitian Trieu *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kebijakan publik, pelatihan, dan fasilitasi infrastruktur digital berkontribusi signifikan dalam memperkuat kapabilitas digital UMKM, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Otache & Usang (2022) mengungkapkan bahwa intervensi pemerintah juga memperkuat hubungan antara

dan inovasi dan kinerja UMKM, sehingga kebijakan publik dapat bertindak sebagai katalis dalam mengubah potensi inovasi menjadi keunggulan nyata.



Namun, Zulu-Chisanga *et al.* (2020) menemukan bahwa dukungan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UKM karena belum memadai dan optimalnya dukungan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme dukungan pemerintah, seperti bantuan finansial atau kebijakan lain, belum secara efektif menunjang peningkatan kinerja UKM

Keberlanjutan kinerja dan daya saing UMKM sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber daya strategis yang mendukung adaptasi teknologi. Literasi keuangan digital, inklusi keuangan digital, dan strategi digital merupakan sumber daya berharga yang dapat meningkatkan kinerja UMKM jika dikelola secara optimal, sejalan dengan pandangan *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya unik dan bernilai untuk mencapai keunggulan kompetitif. Literasi keuangan digital memastikan pelaku UMKM mampu mengelola keuangan berbasis teknologi secara efektif, inklusi keuangan digital membuka akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan modern, sementara strategi digital membantu UMKM dalam memperkuat inovasi, memperluas pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional. Efektivitas penerapan sumber daya internal ini juga tidak lepas dari konteks eksternal sebagaimana dijelaskan dalam *Technology-Organization-Environment* (TOE) *Framework*. TOE menegaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi dalam organisasi dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, faktor organisasi, dan dukungan lingkungan. Dalam konteks UMKM, peran transformasi digital menjadi representasi kesiapan teknologi dan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan, sedangkan dukungan pemerintah merupakan faktor lingkungan yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem kondusif bagi pertumbuhan UMKM



igital. Dukungan ini dapat berupa kebijakan, pelatihan, penyediaan

informasi, serta promosi layanan keuangan digital yang mendorong UMKM lebih cepat masuk ke dalam ekosistem digital.

Melihat adanya kesenjangan penelitian, di mana sebagian besar studi sebelumnya masih menekankan pada literasi keuangan dan inklusi keuangan tradisional tanpa menyoroti dimensi digital, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara langsung bagaimana literasi keuangan digital, inklusi keuangan digital, strategi digital, transformasi digital, dan dukungan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dengan menganalisis faktor-faktor tersebut secara simultan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam literatur terkait digitalisasi UMKM, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan, strategi bisnis, dan program edukasi yang mendukung peningkatan daya saing UMKM secara berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan digital berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah inklusi keuangan digital berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah strategi digital berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
4. Apakah transformasi digital berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah dukungan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan dan menganalisis hal sebagai berikut.

1. Pengaruh literasi keuangan digital terhadap kinerja UMKM.
2. Pengaruh inklusi keuangan digital terhadap kinerja UMKM.
3. Pengaruh strategi digital terhadap kinerja UMKM.



4. Pengaruh transformasi digital terhadap kinerja UMKM.
5. Pengaruh dukungan pemerintah terhadap kinerja UMKM.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru mengenai hubungan digitalisasi keuangan dengan kinerja UMKM. Dengan menggunakan teori RBV dan kerangka TOE, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur tentang sumber daya dari UMKM sehingga dapat memanfaatkan digitalisasi keuangan untuk meningkatkan kinerja UMKM dengan transformasi digital dan dukungan pemerintah sebagai variabel moderasi

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi UMKM

Memberikan manfaat dan panduan bagi UMKM dalam mempraktekkan penerapan digitalisasi dalam proses bisnis sehingga dapat meningkatkan kinerjanya

2. Bagi Pemerintah

Memberikan tambahan referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai regulator dalam penyusunan kebijakan dan regulasi sehingga kinerja UMKM dapat mencapai potensi bisnisnya secara optimal dengan pemanfaatan digitalisasi.



1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan tesis dan disertasi program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2013) sebagai berikut.

Bab I adalah Bab Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II adalah Bab Tinjauan Pustaka. Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan relevan dengan masalah yang diteliti serta didukung dengan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu.

Bab III adalah Bab Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian. Bab ini membahas tentang konsep kerangka pemikiran berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu dan tinjauan empiris dengan menyajikan hubungan antara variabel-variabel penelitian yang dijelaskan dalam kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Bab IV adalah Bab Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

Bab V adalah Bab Hasil Penelitian. Bab ini membahas terkait hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Bab VI adalah Bab Pembahasan. Bab ini membahas terkait jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru. Bab VII

Bab Penutup. Bab ini membahas terkait kesimpulan hasil penelitian, penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran atas penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Resource-Based View theory*

Resource-Based View (RBV) theory adalah teori yang menekankan bahwa perusahaan harus fokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya internal mereka sebagai aset strategis untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Sumber daya ini dapat mencakup aset fisik, modal manusia, teknologi, dan aset organisasi lainnya yang memberikan keunggulan relatif dibandingkan pesaing. Wernerfelt (1984) mendefinisikan bahwa "*a firm's resources and capabilities can be used to exploit external opportunities or neutralize external threats*". Pendekatan utama dari teori RBV adalah pemahaman tentang hubungan antara sumber daya, kapabilitas, keunggulan bersaing, dan profitabilitas khususnya dapat memahami mekanisme dengan mempertahankan keunggulan bersaing dari waktu ke waktu.

Teori RBV menyatakan bahwa suatu perusahaan akan berkinerja baik apabila semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia bagi perusahaan. Teori RBV memberikan pandangan bahwa sumber daya bisnis dapat bernilai bagi bisnis dalam meraih keunggulan kinerja dan keunggulan kompetitif (Barney, 1991). Literasi dan inklusi keuangan mengoperasionalkan hubungan dinamis antara sumber daya dan kinerja, konsisten dengan premis RBV bahwa keunggulan kompetitif muncul dari bagaimana perusahaan secara strategis menggunakan dan

grasikan sumber daya mereka (David-West *et al.*, 2018; Peter *et al.*,
terasi dan inklusi keuangan merupakan sumber daya internal perusahaan



secara khusus UMKM yang memiliki nilai dan potensi untuk mendukung keberjalannya suatu bisnis untuk mencapai keunggulan bersaing dan peningkatan kinerja yang berkelanjutan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021)

Teori RBV menyediakan lensa yang berguna untuk memahami dampak digitalisasi UMKM terhadap kinerja UMKM (Eller *et al.*, 2020). OECD (2019) dengan jelas menyampaikan manfaat digitalisasi bagi UMKM yaitu akses yang lebih baik terhadap keterampilan dan bakat, akses yang lebih besar terhadap pasar, akses yang lebih luas terhadap pembiayaan, kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik, dan otomatisasi proses bisnis. Melalui digitalisasi, perusahaan menerapkan teknologi digital untuk mengoptimalkan proses bisnis yang ada dengan memungkinkan koordinasi yang lebih efisien antara proses, dan/atau dengan menciptakan nilai pelanggan tambahan melalui peningkatan pengalaman pengguna (Verhoef *et al.*, 2021).

2.1.2 *Technology-Organization-Environment Framework*

Technology-Organization-Environment (TOE) *Framework* yang dikembangkan oleh Tornatzky dan Fleischer (1990) menjadi landasan teoretis yang relevan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi digitalisasi UMKM. Kerangka TOE menjelaskan bahwa adopsi teknologi dalam organisasi dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yaitu teknologi, organisasi, dan lingkungan. Setiap dimensi ini mencakup elemen-elemen yang saling berinteraksi untuk memengaruhi keputusan adopsi dan implementasi teknologi.

Dimensi teknologi mencakup berbagai karakteristik teknologi, seperti keunggulan relatif, kompleksitas, dan kompatibilitas, yang memengaruhi kemungkinan adopsi teknologi oleh UMKM. Teknologi digital yang baru

kan cara dengan terjangkau, mudah dan nyaman bagi UMKM, untuk atkan akses mereka terhadap keuangan (Buchak *et al.*, 2018). Literasi



yang baik memungkinkan mereka memanfaatkan platform keuangan digital untuk mengelola keuangan secara lebih efisien (Grohmann *et al.*, 2017). Selain itu, inklusi keuangan digital dapat menjangkau aksesibilitas layanan keuangan berbasis teknologi sehingga dapat mendukung efisiensi operasional UMKM dan memperluas akses pasar (Ozili, 2018). Digitalisasi merupakan alat yang potensial untuk mengoptimalkan kinerja UKM. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam penerapan kerangka TOE dalam konteks digitalisasi UKM, khususnya di negara-negara berkembang dengan infrastruktur teknologi terbatas dan tingkat literasi digital yang rendah (Bala & Feng, 2019).

Dimensi organisasi berfokus pada faktor internal organisasi yang memengaruhi kesiapan adopsi teknologi, seperti sumber daya, struktur, dan budaya organisasi. Dalam dimensi ini, strategi digital berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam operasional bisnis. Strategi digital yang dirancang dengan baik memungkinkan UMKM untuk mengelola data pelanggan, menerapkan pemasaran digital, dan mengambil keputusan berbasis data secara efektif. Transformasi digital melibatkan perubahan fundamental dalam cara kerja dan model bisnis organisasi sehingga dapat meningkatkan daya saing UMKM di pasar digital. Transformasi ini sering kali membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang terampil dan infrastruktur teknologi yang memadai (Vial, 2019).

Dimensi lingkungan mencakup faktor eksternal yang memengaruhi adopsi teknologi, seperti dukungan pemerintah. Keberhasilan sektor UMKM sangat terkait dengan bagaimana pemerintah memberikan dukungan kepada bisnis melalui pengembangan kebijakan dan program serta menciptakan lingkungan yang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Keberadaan ekosistem digital



yang kondusif, seperti ketersediaan internet yang luas dan regulasi yang mendukung, memudahkan UMKM untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital.

2.1.3 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Definisi dan kriteria UMKM tidak bersifat universal, melainkan bervariasi di setiap negara sesuai dengan kondisi ekonomi dan kerangka regulasi yang berlaku. Dalam literatur global, istilah yang lebih sering digunakan adalah *Small and Medium Enterprises (SMEs)* atau Usaha Kecil dan Menengah (UKM). OCDE (2019) mendefinisikan UKM umumnya diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja, omzet tahunan, serta total aset. Namun, di Indonesia istilah *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs)* atau UMKM digunakan karena kategori mikro diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dengan klasifikasi berbasis kekayaan bersih (aset) dan hasil penjualan tahunan. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro dan Menengah menyampaikan bahwa definisi UMKM yaitu perusahaan produktif yang dimiliki oleh orang atau badan usaha perorangan yang memenuhi persyaratan hukum untuk usaha mikro dianggap sebagai usaha mikro. Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari suatu usaha menengah atau besar.

Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan.

kriteria sebagai berikut:



- a. Usaha Mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp300.000.000.
- b. Usaha Kecil dengan nilai aset lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 hingga maksimum Rp2.500.000.
- c. Usaha Menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 hingga paling banyak Rp100.000.000.000 hasil penjualan tahunan di atas Rp2.500.000.000 sampai paling tinggi Rp50.000.000.000.

2.1.4 Kinerja UMKM

Kinerja adalah hasil kerja yang menunjukkan kontribusi seorang individu atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Ini mencakup kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab kerja, efektivitas dalam menjalankan tugas, efisiensi penggunaan sumber daya, serta dampak dari pekerjaan tersebut terhadap lingkungan organisasi (Bernardin & Russel, 1993). Kinerja merupakan sebuah gambaran atau kondisi mengenai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi. Kinerja organisasi merupakan aspek penting dalam penelitian manajemen dan merupakan indikasi kontroversial dari kinerja organisasi (Melwani, 2019). Digitalisasi memerlukan penggabungan teknologi digital ke dalam berbagai proses di sepanjang rantai nilai, yang meningkatkan nilai bagi pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya dan pada akhirnya meningkatkan kinerja organisasi (Mavlutova *et al.*, 2022).

Kinerja UMKM mencerminkan hasil yang dicapai oleh usaha mikro, kecil, dan menengah dalam berbagai aspek yaitu aspek keuangan, seperti peningkatan pendapatan dan profitabilitas, aset, dan investasi (Eller *et al.*, 2020). Sedangkan aspek non-keuangan termasuk peningkatan dalam hal ketenagakerjaan, staf, hubungan pelanggan, kualitas layanan, dan jejaring sosial, yang tidak diukur secara langsung sebagai kinerja finansial (Fernandes *et al.*, 2020).



Pengukuran kinerja sering kali dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk mencapai target strategis dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Dalam hal ini, kinerja UMKM sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif, termasuk sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Inovasi memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan perubahan kebutuhan pasar.

2.1.5 Literasi Keuangan Digital

Adomako *et al.* (2016) mengemukakan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh pengusaha merupakan kemampuan internal perusahaan untuk mengakses keuangan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang unggul. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Masyarakat yang menunjukkan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung terlibat secara aktif dan mengakses sistem keuangan (Widyastuti *et al.*, 2024). Di kalangan wirausaha perempuan, literasi keuangan digital dapat meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan, khususnya dalam memfasilitasi transaksi perbankan (Hasan *et al.*, 2022).

Literasi keuangan digital terdiri dari dua konsep dasar yaitu literasi digital dan literasi keuangan. Dengan kata lain, literasi keuangan digital dapat diartikan sebagai literasi keuangan dalam teknologi digital. Literasi keuangan digital juga

dengan aspek lain yaitu karakteristik produk dan kesadaran terhadap risiko yang dihadapi. Morgan *et al.* (2019) menekankan bahwa literasi



keuangan digital memiliki konsep yang multidimensi. Literasi keuangan digital merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan kompetensi untuk menggunakan produk dan layanan keuangan digital dengan aman untuk membuat keputusan keuangan yang baik. Sebagai bidang yang sedang berkembang, Literasi keuangan digital menekankan pengetahuan dan kompetensi penting yang diperlukan untuk melakukan transaksi keuangan pada platform digital (*Choung et al.*, 2023). Ini mencakup penggunaan aplikasi perbankan *online*, *e-wallet*, investasi *online*, hingga memahami risiko dan keamanan dalam transaksi digital.

2.1.6 Inklusi Keuangan Digital

Menurut Bank Dunia (2014), inklusi keuangan didefinisikan sebagai akses individu atau perusahaan dalam memanfaatkan layanan keuangan. Pada dasarnya, inklusi keuangan merupakan bentuk pendalaman layanan keuangan yang ditujukan kepada masyarakat berpendapatan terendah dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang sah melalui berbagai cara termasuk transfer dana, pinjaman, tabungan, dan asuransi. Inklusi keuangan menitikberatkan pada pentingnya akses terhadap layanan keuangan bagi individu dan usaha, terutama bagi UMKM. Berdasarkan *Alliance for Financial Inclusion* (2016), terdapat beberapa dimensi dari inklusi keuangan yaitu Akses, yaitu kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik dan biaya. Penggunaan, yaitu penggunaan aktual atas layanan dan produk keuangan. Kualitas, yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan atas produk dan layanan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yang diukur dengan Indeks Literasi.

Inklusi keuangan digital dianggap sebagai alat untuk mengurangi hambatan dalam akses keuangan, yang dapat meningkatkan kapasitas inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Keuangan digital dan inklusi keuangan merupakan



arah penting pengembangan keuangan dan elemen yang diperlukan untuk meningkatkan sistem keuangan. Inklusi keuangan digital adalah akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal melalui platform digital, seperti *e-wallet*, pinjaman online, atau aplikasi pembayaran. Inklusi keuangan digital memungkinkan UMKM untuk mengakses produk dan layanan keuangan dengan mudah, sehingga meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas pasar (Bank Indonesia, 2021). Untuk mengatasi permasalahan “pembiayaan sulit” dan “pembiayaan mahal” pada UMKM, kebijakan keuangan inklusif diterapkan untuk mengurangi kendala keuangan dan asimetri informasi. Beberapa keuntungan dari inklusi keuangan digital, yaitu (1) meningkatkan akses layanan keuangan, (2) memperbaiki asimetri informasi, (3) meningkatkan efisiensi layanan keuangan dan (4) meningkatkan cakupan layanan keuangan (Yang & Zhang, 2020). Oleh karena itu, inklusi keuangan digital menjadi hal yang krusial untuk ditingkatkan.

2.1.7 Strategi Digital

Organisasi menggunakan strategi digital bersama dengan strategi lain untuk mengadopsi dan mengadaptasi teknologi digital secara komprehensif dan efektif memanfaatkan teknologi ini untuk perencanaan dan eksperimen (Reddy *et al.*, 2022). Strategi-strategi ini selanjutnya diwujudkan melalui keterampilan dan kompetensi yang nyata dan tidak nyata untuk mencapai keunggulan kompetitif sesuai dengan pandangan teori RBV. Dalam konteks digitalisasi, strategi digital yang terdefinisi dengan baik meningkatkan kemampuan platform digital organisasi, dan pada gilirannya, perusahaan yang mentransformasi diri secara digital lebih baik dalam memperoleh pengetahuan dan sumber daya baru serta mengkonfigurasi ulang diri mereka sendiri saat dibutuhkan (Kane *et al.*, 2016).



digital mengakui sumber daya digital secara keseluruhan, menciptakan memenuhi harapan dalam organisasi untuk memperoleh sumber daya baru.

Fokus strategi digital berorientasi pada inovasi dan konfigurasi ulang model bisnis daripada hanya berfokus pada area fungsional, misalnya pemasaran, operasi dan lain-lain (Lin & Kunnathur, 2019).

Penerapan teknologi digital merambah organisasi yang lebih luas, melampaui batas-batas perusahaan tradisional yang ada, dan memerlukan strategi untuk mengoordinasikan seluruh transformasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Matt *et al.*, 2015). Penciptaan proposisi nilai baru seringkali merupakan output utama dari strategi digital yang memerlukan empat dimensi meliputi (1) pemanfaatan teknologi digital, (2) transformasi mekanisme penciptaan nilai, dan (3) perubahan organisasi, yang pada gilirannya melibatkan (4) perencanaan keuangan (Gioia *et al.*, 2015). Penelitian terbaru menegaskan bahwa perusahaan memerlukan strategi digital untuk mengatur semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai dan meningkatkan daya saing. Kegagalan dalam menerapkan strategi digital dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan mengakibatkan pengambilan keputusan yang buruk (Eller *et al.*, 2020).

2.1.8 Transformasi Digital

Transformasi digital mengacu pada proses memicu organisasi untuk membuat respons strategis melalui teknologi digital seperti informasi, komputasi, dan komunikasi, mengubah struktur, batasan, dan bahkan jalur pembangkitan nilai, dan kemudian mewujudkan proses evolusi entitas perusahaan (Vial, 2019). Para ahli berpendapat bahwa transformasi digital perusahaan mengacu pada proses memicu perubahan besar dalam karakteristik organisasi perusahaan dan merekonstruksi struktur organisasi, perilaku, dan sistem operasi melalui penerapan gabungan teknologi informasi (TI), komputasi, komunikasi, dan

koneksi. Terdapat empat aspek yang perlu dipahami secara sistematis perusahaan untuk menjalankan transformasi digital. Pertama, transformasi



digital merupakan perubahan sistemik yang dipicu oleh teknologi digital. Kedua, tugas utama transformasi digital adalah rekonstruksi dan inovasi sistem nilai. Ketiga, jalur inti transformasi digital adalah kemampuan untuk membentuk energi kinetik baru, terus menerus menciptakan nilai baru, dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Pada akhirnya, elemen kunci transformasi digital adalah teknologi, keterampilan, dan strategi yang sesuai dengan tahap bisnis.

Beberapa akademisi menemukan bahwa UMKM menghadapi banyak kesulitan dalam transformasi digital. UMKM kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang diri mereka sendiri. Transformasi digital bukan hanya pembaruan teknologi, tetapi juga perubahan menyeluruh dalam filosofi bisnis, strategi, organisasi, dan operasi, yang memerlukan perencanaan menyeluruh. Sebagian besar UMKM memiliki keinginan kuat untuk transformasi digital, tetapi mereka umumnya tidak memiliki tujuan strategis yang jelas dan jalur praktis, dan mereka menghadapi tantangan dalam teknologi, pengembangan kapasitas bisnis, dan pelatihan bakat. Transformasi digital membutuhkan dukungan sumber daya finansial, material, manusia, dan lainnya. Kekuatan yang tidak memadai atau mengikuti tren transformasi saat ini tidak akan berkontribusi pada pembangunan UMKM yang berkelanjutan (Teng *et al.*, 2022).

2.1.9 Dukungan Pemerintah

Ekonomi digital mengacu pada penggunaan perangkat digital dan teknologi canggih dalam bisnis normal, seperti aplikasi seluler, jejaring sosial, dan *e-commerce*. Dukungan pemerintah terutama mengacu pada dukungan kebijakan untuk industri baru atau industri strategis nasional melalui investasi khusus pemerintah. Pengembangan ekonomi digital terkait erat dengan dukungan

ah. Kebijakan pemerintah memiliki dampak signifikan pada laju dan arah
1 teknologi. Dukungan pemerintah merupakan sumber daya, kebijakan,



dan perlakuan menguntungkan lainnya yang diberikan pemerintah pusat dan daerah kepada perusahaan dan industri yang memenuhi syarat.

Penelitian dukungan pemerintah tradisional telah menyelidiki dampak positifnya pada hasil tingkat perusahaan misalnya terkait kinerja, inovasi, orientasi kewirausahaan, dan pengembangan kapabilitas. Kemajuan terkini di bidang ini telah mulai mengeksplorasi manfaat potensial yang dapat diberikan oleh dukungan pemerintah dalam mendorong hasil terkait transformasi digital perusahaan. Secara khusus, dukungan finansial misalnya, pengurangan pajak, subsidi, pinjaman berbunga rendah akan meringankan beban finansial perusahaan, dan memfasilitasi pembelian infrastruktur dan perangkat digital perusahaan. Dukungan intelektual dengan meningkatkan keahlian dan bakat teknologi perusahaan di bidang terkait digital misalnya, program pelatihan, dan bantuan teknis. Dukungan kebijakan akan menciptakan pasar yang ramah persaingan yang mengurangi biaya dan transaksi perusahaan, mempromosikan inovasi digital perusahaan, dan membangun rasa perlunya 'menjadi digital'. Pemerintah juga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membangun prasyarat digitalisasi perusahaan, misalnya, perumusan aturan dan undang-undang untuk melindungi privasi individu dan kepemilikan sumber daya digital.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Park *et al.* (2019) dengan topik dukungan pemerintah dan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran penting layanan diagnostik dan dukungan nonmoneter yang disponsori pemerintah dalam meningkatkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan usaha UKM di Korea secara efektif ketika dikombinasikan dengan pembiayaan pinjaman

ah. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dukungan ah dan kinerja UKM. Kombinasi antara pembiayaan pinjaman pemerintah



dan layanan diagnostik/dukungan bisnis memberikan efek moderasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UKM. Apabila UKM menerima keduanya secara bersamaan, maka efek dukungan pemerintah terhadap pertumbuhan UKM menjadi lebih kuat dan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain *et al.* (2020) dengan topik pemanfaatan keuangan dan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM dengan dimoderasi oleh dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keuangan, literasi keuangan pemilik, dan pertumbuhan finansial usaha kecil. Selain itu, penelitian ini menguji apakah dukungan pemerintah dapat meningkatkan hubungan antara keuangan, literasi keuangan pemilik, dan pertumbuhan keuangan usaha kecil. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu literasi keuangan, kinerja UMKM dan dukungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keuangan dan literasi keuangan pemilik dengan pertumbuhan keuangan usaha kecil. Namun, dukungan pemerintah tidak berfungsi sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara keuangan dan literasi finansial dengan pertumbuhan keuangan usaha kecil. Pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan perlu memastikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya keuangan bagi usaha kecil dan meningkatkan literasi keuangan pemilik untuk mendorong pertumbuhan keuangan yang lebih substansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Eller *et al.* (2020) dengan topik tantangan penerapan digitalisasi dalam mendukung kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keadaan kesiapan digitalisasi pada UKM serta untuk menilai dampak digitalisasi terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini berfokus pada

nan yang lebih baik tentang digitalisasi UKM, yang dianggap sebagai awal sebelum melakukan transformasi digital yang lebih kompleks.



Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu strategi digital dan kinerja UMKM dengan dimediasi oleh digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara strategi digital dan kinerja keuangan pada UMKM tidak signifikan. Meskipun strategi digital memiliki pengaruh positif terhadap digitalisasi (DIG), analisis menunjukkan bahwa digitalisasi tidak secara positif memediasi pengaruh strategi digital terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulu-Chisanga *et al.* (2020) dengan topik dukungan pemerintah dan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan dan dukungan eksternal dapat meningkatkan kinerja UKM melalui peningkatan sumber daya internal perusahaan. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dukungan pemerintah dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UKM dalam konteks penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme dukungan pemerintah, seperti bantuan finansial atau kebijakan lain, belum secara efektif menunjang peningkatan kinerja UKM di Zambia. Sementara itu, sumber daya perusahaan (*firm resources*) tidak memediasi hubungan antara dukungan institusional dengan kinerja UKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Dura (2022) dengan topik literasi keuangan dan literasi digital sebagai penentu dalam meningkatkan kinerja UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap kinerja keuangan (UMKM) di Jawa Timur, Indonesia, dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu literasi keuangan, literasi digital dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif

kinerja UMKM. Namun, literasi digital tidak dapat memoderasi hubungan



antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Pemanfaatan digitalisasi belum mampu mendukung pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Thathsarani & Jianguo (2022) dengan topik penerapan keuangan digital dan *Technology Acceptance Model* dalam memperkuat hubungan antara inklusi keuangan dengan kinerja UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiayaan digital memoderasi inklusi keuangan, bagaimana hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan bagaimana Model Penerimaan Teknologi (TAM) memoderasi hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja UKM. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu inklusi keuangan dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara inklusi keuangan dan kinerja UKM, baik dari segi kinerja finansial maupun non-finansial. Akses keuangan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kinerja UKM secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Frimpong *et al.* (2022) dengan topik literasi keuangan dan akses keuangan digital dalam mendukung kinerja UMKM di Ghana. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman yang baik tentang literasi keuangan dapat membantu pemilik usaha dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, serta bagaimana akses ke layanan keuangan digital dapat meningkatkan kinerja bisnis. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu literasi keuangan, akses ke layanan keuangan digital (inklusi keuangan) dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap keuangan digital berfungsi sebagai variabel mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kinerja. Ini berarti bahwa literasi keuangan yang baik

meningkatkan akses keuangan digital, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja UMKM.



Penelitian yang dilakukan oleh Teng *et al.* (2022) dengan topik transformasi digital dalam meningkatkan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tahap transformasi digital pada UKM dan dampak dari transformasi digital dari variabel teknologi digital, keterampilan digital dan strategi transformasi digital terhadap kinerja UKM. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu transformasi digital dan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak positif terhadap kinerja keuangan dan berfungsi sebagai variabel mediator yang menghubungkan teknologi digital, keterampilan digital, dan strategi transformasi digital dengan kinerja keuangan UKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud *et al.* (2022) dengan topik gangguan operasional pada UMKM selama pandemi COVID-19 dengan moderasi dari gangguan orientasi dan dukungan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran orientasi gangguan dan dukungan pemerintah dalam memoderasi hubungan antara gangguan operasional selama pandemi COVID-19 dengan dimensi kinerja UKM. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dukungan pemerintah dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja UKM, baik finansial maupun non-finansial. Dukungan pemerintah tidak dapat memoderasi hubungan antara gangguan operasional selama pandemi COVID-19 dengan kinerja UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa program dukungan yang ada mungkin perlu ditinjau dan disesuaikan agar lebih efektif. Program dukungan pemerintah perlu dievaluasi dan disesuaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan UKM selama krisis. Fokus pada dukungan yang berorientasi pada hasil dan bukan hanya bantuan finansial.



Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari *et al.* (2023) dengan topik tentang pengaruh dari faktor keuangan dan teknologi dalam

pemanfaatan adopsi digitalisasi untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana literasi keuangan, aksesibilitas keuangan, risiko keuangan, harapan kinerja, harapan usaha, pengaruh sosial, dan adopsi digital dapat berkontribusi terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM pedagang pasar tradisional di Kota Tangerang, Indonesia. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu literasi keuangan, digitalisasi dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dan kinerja UKM dengan dimediasi oleh aksesibilitas keuangan dan adopsi *fintech* digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthanasius Fomum dan Opperman (2023) yaitu menganalisis bagaimana akses dan penggunaan layanan keuangan formal memengaruhi kinerja UMKM di Kerajaan Eswatini. Fokus utama penelitian ini adalah menilai pengaruh kepemilikan rekening bank, penggunaan tabungan formal, mekanisme penyimpanan dana, serta kepemilikan asuransi terhadap pertumbuhan omzet tahunan UMKM. Kinerja usaha diukur melalui annual turnover profit, yang mencerminkan tingkat pertumbuhan finansial UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses dan penggunaan layanan keuangan formal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan finansial UMKM. UMKM yang memiliki akses ke rekening bank, tabungan formal, dan perlindungan asuransi memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan skala usaha dan naik kelas bisnis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan perluasan akses keuangan formal yang terjangkau serta penyediaan dukungan non-keuangan sesuai tahap perkembangan usaha. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan inklusi keuangan sebagai faktor kunci pertumbuhan dan



utan UMKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Surahman *et al.* (2023) dengan topik transformasi digital dan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kapabilitas digital dan orientasi digital terhadap transformasi digital dan inovasi digital pada UMKM selama pandemi COVID-19, serta menilai peran mediasi transformasi digital dan inovasi digital terhadap kinerja UMKM pada masa pandemi tersebut. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu transformasi digital dan kinerja UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dan inovasi digital secara positif berpengaruh pada kinerja UKM selama pandemi. UKM yang berhasil mengimplementasikan transformasi dan inovasi digital bisa beradaptasi dengan kondisi pasar yang berubah dan meningkatkan kinerja bisnis meski dalam situasi sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihandono *et al.* (2024) dengan topik dampak strategi digital dan transformasi digital dalam meningkatkan kinerja UKM Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara strategi digital, kompetisi pasar, dan kinerja UKM, serta memberikan bukti empiris tentang bagaimana UKM dapat menerapkan rencana mereka menggunakan transformasi digital untuk meningkatkan kinerja mereka. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu strategi digital, transformasi digital dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi digital berpengaruh positif secara signifikan terhadap transformasi digital dan kinerja UMKM. UKM yang memiliki strategi digital yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengadopsi transformasi digital. Transformasi digital juga berpengaruh positif terhadap Kinerja UKM. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital secara langsung meningkatkan kinerja UKM. Sementara itu, transformasi digital berperan dalam memediasi

antara strategi digital dan kinerja UMKM.



Penelitian yang dilakukan oleh Bhatti *et al.* (2024) dengan topik dampak strategi digital terhadap kinerja UMKM pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengadopsi teknologi digital yang berdampak pada peningkatan kinerja. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu strategi digital dan kinerja UMKM. Penelitian ini juga menganalisis mediasi dari kemampuan platform digital dan budaya digital dalam hubungan antara strategi digital dengan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi digital memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan UKM. Strategi digital memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada UKM di sektor manufaktur. Penerapan strategi digital yang efektif dapat membantu UKM tetap kompetitif dalam era digital. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun budaya digital yang kuat dan kemampuan platform untuk memaksimalkan potensi strategi digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Affandi *et al.* (2024) dengan pemanfaatan digitalisasi terhadap kinerja bisnis dan literasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai faktor yang memengaruhi adopsi digital di kalangan ultra-micro, micro, dan usaha kecil (UMSE) di Indonesia. Dalam era digital yang terus berkembang, penting bagi UMSE untuk mengadopsi teknologi guna meningkatkan daya saing dan kinerja bisnis mereka. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu digitalisasi, literasi keuangan dan kinerja UMKM yang diukur dari pertumbuhan penjualan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat adopsi digital dan pertumbuhan penjualan. UMSE yang mengadopsi teknologi seperti e-

ment, pembayaran digital, *e-marketing*, dan *e-commerce* cenderung mengalami peningkatan kinerja bisnis yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa



penggunaan teknologi digital tidak hanya penting untuk efisiensi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya dukungan dari pembuat kebijakan untuk mendorong transformasi digital di kalangan UMSE. Dukungan yang kuat dianggap krusial untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMSE di pasar global yang semakin kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Merín-Rodríguez *et al.* (2024) dengan topik transformasi digital dan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana transformasi digital memengaruhi kinerja UKM inovatif dan bagaimana inovasi model bisnis berperan sebagai mekanisme penting yang menyalurkan pengaruh transformasi digital menjadi peningkatan kinerja perusahaan. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu transformasi digital dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital secara signifikan meningkatkan kinerja UKM inovatif dengan cara meningkatkan efisiensi operasional, keterlibatan pelanggan, dan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2024) dengan topik transformasi digital, literasi keuangan dan kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh transformasi digital terhadap kinerja kewirausahaan rumah tangga di daerah pedesaan dan menguji peran moderasi literasi keuangan dalam memperkuat dampak tersebut. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu transformasi digital, literasi keuangan dan kinerja UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital secara signifikan meningkatkan kinerja kewirausahaan rumah tangga pedesaan. Sementara itu, literasi keuangan juga berpengaruh positif langsung dan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap kinerja kewirausahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah *et al.* (2024) yaitu terkait peran literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja UMKM di Indonesia. Penelitian ini

berfokus pada bagaimana akses ke layanan keuangan formal yang cepat, mudah, dan aman dapat mendukung aktivitas operasional UMKM dan memperbaiki kinerja usaha. Variabel inklusi keuangan diukur melalui kemudahan akses transaksi keuangan dan kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan keuangan digital, sementara kinerja UMKM diukur melalui peningkatan penjualan, pelanggan, dan profitabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Semakin baik akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan, semakin besar kemampuan mereka untuk mengelola arus kas, mendanai kegiatan produksi, dan memperluas jangkauan pemasaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga menekankan bahwa pemerataan akses keuangan masih menghadapi kendala infrastruktur dan literasi digital. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dan lembaga keuangan diperlukan untuk meningkatkan persebaran layanan keuangan yang inklusif dan terjangkau, terutama bagi UMKM di wilayah non-perkotaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trieu *et al.* (2025) dengan topik dukungan pemerintah, adopsi teknologi informasi dan Kinerja UMKM. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh adopsi teknologi informasi (*IT adoption*) dan dukungan pemerintah terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dukungan pemerintah, adopsi teknologi informasi dan kinerja UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, baik dengan menyediakan kebijakan, infrastruktur, maupun perlindungan terhadap risiko bisnis. Kombinasi antara sumber daya internal berupa adopsi IT dan eksternal berupa dukungan pemerintah memperkuat kapabilitas dinamis perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja dan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

